

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada Maret 2020 wabah virus corona (Covid-19) menyebar dan menginfeksi hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia yang bermula dan terdeteksi di negara Wuhan, China pada Desember 2019. Pemerintah pun menerapkan strategi dengan menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk dapat mencegah Covid-19 semakin meluas. hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi Covid-19 seperti memberlakukan belajar dan bekerja dari rumah. Dengan adanya kebijakan terkait pandemi Covid-19 tersebut, membawa dampak yang bersifat mendadak dan drastis bagi pekerja dan perusahaan. Beberapa perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau karyawan sehingga terjadi PHK sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit dan mengurangi kerugian akibat pandemi Covid-19. PHK pada karyawan merupakan malapetaka bagi jutaan keluarga.<sup>1</sup>

Pemerintah pun menerapkan strategi dengan menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan

---

<sup>1</sup> Syahrial, "Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Di Indonesia", *Jurnal Ners*, Vol. 4, No. 2 (2020), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/1022/842>, diunduh pada 26 April 2021.

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk dapat mencegah Covid-19 semakin luas. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, PSBB tak membatasi seluruh kegiatan masyarakat. Pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi Covid-19 seperti belajar dan bekerja dari rumah. Kebijakan terkait pandemi Covid-19 tersebut, membawa dampak yang bersifat mendadak dan drastis bagi pekerja dan perusahaan. Beberapa perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau karyawan sehingga terjadi PHK terhadap karyawan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit dan mengurangi kerugian akibat pandemi Covid-19. PHK pada karyawan merupakan malapetaka bagi jutaan keluarga. Dalam situasi saat ini, usaha di berbagai sektor ekonomi sedang menghadapi krisis ekonomi yang dapat mengancam operasi kesehatan mereka, terutama di perusahaan kecil.<sup>2</sup>

Berdasarkan data statistika pada November 2020 yaitu sebanyak 7,2 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka Agustus 2020 sebesar 7,07 persen (Badan Pusat Statistik RI, 2020).<sup>3</sup> Kegiatan wirausaha memberikan dampak pada bidang ketenagakerjaan yaitu membuka lapangan pekerjaan yang beragam yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dengan berkurangnya tingkat

---

<sup>2</sup> Syahrial, "Dampak...", Jurnal *Ners*, Vol. 4, No. 2 (2020).

<sup>3</sup> <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>, diakses pada 27 April 2021, pukul 13.05 WIB.

pengangguran dapat mengurangi penyakit sosial dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai generasi penerus bangsa, para remaja dapat menciptakan peluang usaha agar tidak menambah tingkat pengangguran di Indonesia. Para remaja harus memiliki pola pikir yang dinamis dan kreatif dalam upaya meminimalisir adanya krisis ekonomi dan berusaha untuk mengembangkan kewirausahaan dalam rangka menyejahterakan masyarakat.<sup>4</sup>

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja secara psikologis adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa yang mempunyai banyak perubahan termasuk intelektual yang mencolok. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum.<sup>5</sup> Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja, menerima pelatihan tertentu, atau melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.

---

<sup>4</sup> Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 13.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 206.

Tugas perkembangan untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, akan menjadi mudah bagi remaja yang mendambakan kemandirian. Salah satunya yaitu kemandirian secara ekonomis. Namun, kemandirian secara ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Mereka akan terus bergantung sampai pelatihan selesai yang akan diperlukan untuk bekerja.<sup>6</sup> Dalam dunia kerja, ada beberapa masalah pada ketenagakerjaan seperti rendahnya kualitas tenaga kerja, jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja, pengangguran, persebaran tenaga kerja tidak merata dan persoalan gaji yang harus dihadapi.<sup>7</sup>

Remaja dapat mencapai kemandirian ekonomis tidak hanya mengandalkan dengan bekerja, tetapi juga dapat dengan berwirausaha. Salah satu faktor pendukung lahirnya perilaku berwirausaha adalah keinginan atau intensi. Pengertian intensi adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Kenyataannya, berwirausaha bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Ada banyak

---

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, h. 209.

<sup>7</sup> Syahrial, "Dampak...", *Jurnal Ners*, Vol. 4, No. 2 (2020),

masalah dan tentunya risiko kegagalan. Berbagai macam perasaan-perasaan negatif akan timbul. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam berwirausaha. Fenomena tersebut dapat diartikan sebagai ketakutan akan kegagalan. Murray dan Atkinson mengemukakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan. Ketakutan akan kegagalan mengacu pada sebuah dorongan untuk bertindak berlawanan dengan dorongan untuk berprestasi.<sup>8</sup>

Seperti yang dialami oleh responden remaja akhir yang berada di Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Banten. Para remaja akhir ini masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Para remaja akhir Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05 memilih berwirausaha untuk mencapai kemandirian ekonomisnya, meskipun hanya sedikit remaja yang memilih berwirausaha. Di lingkungan Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05, lebih banyak yang bekerja seperti menjadi karyawan pabrik. Penduduk Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05 yang memasuki remaja akhir banyak yang ingin menjadi

---

<sup>8</sup> Hilman Fadhlillah, dkk, "Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM Research And Business (R'nB) Universitas Diponegoro", Jurnal *Empati*, Vol. 4, No. 2 (2015), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/14913/14428> diunduh pada 27 April 2021.

karyawan pabrik, karena melihat orang tua serta lingkungan sekitarnya. Para remaja akhir ini sudah memulai berwirausaha dari kecil ketika Sekolah Dasar (SD). Saat itu, para remaja akhir ini hanya mengambil sedikit keuntungan. Ada beberapa diantara para remaja akhir ini yang berasal dari keluarga pengusaha, ada yang ayahnya, ibunya, atau kakaknya. Keluarganya yang berwirausaha, tidak pernah memaksa para remaja akhir ini untuk mengikuti hal yang sama yaitu berwirausaha.

Dengan memilih untuk berwirausaha, para remaja akhir ini seharusnya sudah siap dengan segala masalah dan risiko kegagalan. Seperti yang terjadi pada saat pandemi Covid-19, sektor ekonomi pun sedang menurun. Akibatnya, ada banyak karyawan yang di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan akhirnya beralih menjadi pengusaha sebagai mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini tentunya menjadi banyak pesaing dalam dunia wirausaha. Sementara, daya jual masyarakat menurun akibat sektor ekonomi menurun pada pandemi Covid-19. Dunia usaha pun menjadi terkena imbasnya, ada banyak masalah dan risiko kegagalan yang akan dihadapi para pengusaha, seperti pendapatan menurun bahkan menutup usahanya karena kerugian yang dialami.

Kerugian pada masa pandemi Covid-19 ini dialami juga oleh para remaja akhir Pondok Cilegon Indah (PCI)

Blok D RT 03/RW 05. Para remaja akhir ini mengalami penurunan pendapatan semenjak pandemi Covid-19. Tidak ada yang menyangka sebelumnya bahwa akan terjadi pandemi Covid-19 yang berakibat pada seluruh dunia. Padahal, para remaja akhir ini usahanya sedang berkembang dan senang dengan keuntungan yang didapatkan. Ada beberapa remaja akhir Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05 yang masa depannya ingin menjadi pengusaha muda. Hal ini menyebabkan para remaja akhir ini mengalami rasa takut gagal dalam berwirausaha. Dengan menurunnya pendapatan, para remaja akhir ini kehilangan kepercayaan diri untuk dapat melanjutkan usahanya. Selain itu, para remaja akhir ini pun mendapatkan pertanyaan seputar keadaan usahanya dari orang-orang terdekat seperti tetangga, teman, dan keluarga.

Salah satu responden yang mengalami yaitu FF yang berjualan di *Car Free Day* (CFD). Ketika Pandemi Covid-19, *Car Free Day* (CFD) menerapkan sistem buka tutup. Jika kasus Covid-19 sedang tinggi, maka *Car Free Day* (CFD) diliburkan untuk beberapa saat. Sampai akhirnya, *Car Free Day* (CFD) diliburkan untuk jangka waktu yang tidak dapat ditentukan karena kasus Covid-19 yang sedang tinggi-tingginya. Pendapatan FF pun berkurang ketika *Car Free Day* (CFD) sedang buka tutup. Banyak orang yang takut ke tempat yang menyebabkan kerumunan dan banyak pula yang

takut untuk keluar rumah. Ketika FF pulang dari *Car Free Day* (CFD), orang tua dan adik FF menanyakan bagaimana penjualan hari itu. Terkadang, tetangganya yang sedang berada di luar ketika FF pulang dari *Car Free Day* (CFD) pun menanyakan penjualannya. FF pun menjawab dengan lemas dan berusaha untuk terlihat seperti biasa penjualannya

*“Keadaannya lagi kaya gini, semua juga kena imbasnya. Yang pasti jualannya menurun tidak seperti biasanya. Ada yang laku saja sudah Alhamdulillah. Sekarang banyak yang memilih membeli kebutuhan pokok.”*<sup>9</sup>

Apalagi, ketika *Car Free Day* (CFD) diliburkan untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Pendapatan FF hanya mengandalkan pada pembeli di sekitar rumah dan terkadang FF mempromosikan kepada teman-temannya. Sampai akhirnya jualannya sudah tidak ada lagi yang beli. FF merasa malu pada orang-orang terdekatnya dan memikirkan bagaimana kelanjutan usahanya jika situasinya seperti ini. Sampai pada suatu hari FF menjawab dengan nada tinggi ketika ditanya oleh orang tuanya bagaimana kelanjutan jualannya di *Car Free Day* (CFD) dan kapan FF dapat berjualan kembali. FF pun setelah itu lebih sering menyendiri dan tidak lagi ingin membahas seputar jualannya.

Hal yang sama dirasakan oleh responden RI. Ketika itu, RI berjualan minuman botol kekinian. Sebelum pandemi

---

<sup>9</sup> FF, Remaja akhir PCI Blok D RT 03/RW 05, wawancara dengan penulis di rumah penulis, tanggal 5 Juni 2021.

Covid-19, dalam 1 hari berjualan di *Car Free Day* (CFD) RI dapat menjual sekitar 25-30 minuman botol kekinian dengan rasa yang bermacam-macam, jualannya hanya tersisa 1-2 botol bahkan terkadang habis tidak tersisa. RI membuat minuman di rumah dan membawanya dengan termos. Setelah adanya pandemi Covid-19, RI mengurangi membawa minuman menjadi sekitar 20 botol dan itupun tidak habis. RI pun menjual sisa minuman tersebut melalui WhatsApp nya dan terkadang dikonsumsi sendiri atau keluarganya di rumah. Ketika RI pulang dan minumannya tidak habis RI merasa kurang puas dan malu pada keluarganya. Tetangga RI pun banyak yang mengetahui jika RI berjualan di *Car Free Day* (CFD). Tetangganya pun ada yang menanyakan ketika RI tidak berangkat jualan pada pagi hari dan RI pun menjawab jika *Car Free Day* (CFD) sedang diliburkan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Tadinya RI mengira hanya 1-2 minggu saja diliburkannya, namun ternyata sudah 2 bulan tidak kunjung buka. RI mulai memikirkan jualannya dan mengurung diri di kamar. Orang tua RI menanyakan bagaimana sisa bahan dan alat-alatnya. RI berusaha menjual bahan dan alat-alat minumannya namun tidak juga laku terjual. RI tidak ingin membahas seputar jualannya jika ada yang menanyakan tidak ia jawab.

*“Banyak yang menanyakan jualan, saya diamkan dan tidak menjawabnya. Saya sedang tidak ingin membahasnya.*

*Saya memikirkan jualan saya di kamar sendirian. Jika ada yang masuk, saya tidak memperbolehkan dan menyuruh pergi dengan nada tinggi siapapun itu. Saya memikirkan berbagai cara sampai kepala saya pusing. Sudah coba minta bantuan teman untuk mempromosikan minumannya atau alat dan bahannya. Saya menyesal belanja kebutuhan jualan dalam jumlah banyak ketika sebelum Car Free Day (CFD) diliburkan. Saya sudah tidak punya simpanan uang seperti dahulu ketika berjualan.”<sup>10</sup>*

Berbagai masalah dan risiko kegagalan dalam berwirausaha dialami juga oleh pengusaha bernama Top yang diangkat dalam sebuah film berjudul *The Billionaire* yang dirilis 20 Oktober 2011. *The Billionaire*, sebuah film biografi yang disutradarai oleh Somboonsuk Niyomsiri yang juga diambil dari pengalaman kisah nyata Top Aitthipat Kulapongvanich atau yang akrab disapa Top dalam membangun perusahaan yang memproduksi makanan ringan berbahan dasar rumput laut “Tae Kao Noi” sejak ia remaja. Dalam film ini menceritakan perjuangan Top bertahan dari segala kesulitan dan kegagalan dalam berwirausaha. Walaupun orang-orang penting termasuk keluarganya tidak percaya jika Top akan berhasil. Namun ia tetap yakin jika suatu saat ia akan sukses dengan usahanya. Banyak rintangan yang Top alami, akan tetapi Top pantang menyerah untuk

---

<sup>10</sup> RI. Remaja akhir PCI Blok D RT 03/RW 05.  
Diwawancarai oleh Astri Widhia Pryanti. 5 Juni 2021.

terus mencoba berbagai macam usaha dibantu dengan pamannya hingga akhirnya Top mencapai kesuksesan dan menjadi salah satu milyarder termuda Thailand pada usia 27 tahun.

Berwirausaha memiliki kontribusi positif seperti pengentasan pengangguran dan kemiskinan. Namun, masih banyak remaja yang mempunyai *fixed mindset* bukan *growth mindset*. Remaja yang menganut *fixed mindset* beranggapan bahwa sifat atau kemampuan yang dimilikinya sudah ditetapkan sehingga tidak dapat berubah atau ditingkatkan lagi. Hal ini dapat menghambat untuk mau berubah dan maju. Remaja memiliki masa depan yang masih panjang sehingga harus memiliki *growth mindset*, bahwa dengan berusaha, dapat menjadi lebih cerdas, lebih mampu, serta punya karakter yang lebih baik. Banyak remaja yang beranggapan “Saya tidak berbakat. Saya tidak cocok berwirausaha. Saya tidak pandai usaha. Saya takut gagal”. Padahal, berbagai hasil riset menunjukkan bahwa kemampuan berwirausaha tidak banyak ditentukan oleh faktor kepribadian atau bakat, melainkan pengalaman langsung di lapangan, latihan, mentor ataupun model.<sup>11</sup>

Melihat begitu pentingnya berwirausaha, peneliti ingin mengatasi rasa takut gagal melalui teknik modeling

---

<sup>11</sup> Aftina Nurul Husna, *Dari Mahasiswa Untuk Indonesia Kewirausahaan dan Inovasi di Era Digital*, (Magelang: UNIMMA PRESS, 2020), h. 134.

berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini individu dapat mengamati seseorang yang dijadikan model untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku tersebut. Menurut Albert Bandura, modeling melibatkan proses kognitif.<sup>12</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Penerapan Teknik Modeling Melalui Film *The Billionaire* Dalam Mengatasi Rasa Takut Gagal Berwirausaha Pada Remaja Akhir”**

## **B. Rumusan Masalah**

Langkah selanjutnya yang dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian adalah menyusun rumusan masalah. Rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah:

1. Bagaimana kondisi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir?
2. Bagaimana penerapan teknik modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir?

---

<sup>12</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 176.

3. Bagaimana hasil penerapan teknik modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik modeling modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya terkait penerapan teknik modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini dapat memberikan informasi dan gambaran kepada seluruh masyarakat tentang penerapan teknik modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.

## E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana penerapan teknik modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir. Untuk menghindari unsur plagiat, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki beberapa kesamaan, yaitu:

1. Artikel Andi Kiswanto dengan judul Karakteristik Rasa Takut Gagal (*Fear Of Failure*) Pada *Young Entrepreneurial* Berdasarkan Minat Karier Mahasiswa yang dimuat di Jurnal Universitas Pahlawan. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu membahas tentang rasa takut gagal berwirausaha. Perbedaannya dengan penelitian saya, Andi Kiswanto menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan saya menggunakan teknik modeling. Andi Kiswanto menggunakan responden mahasiswa anggota dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (HIPMI UPI),

sedangkan saya menggunakan responden remaja akhir PCI RT 03/RW 05.<sup>13</sup>

2. Skripsi Amalia Putri Maharani dengan judul Resiliensi Kegagalan Pada *Entrepreneur* Muda yang dimuat di Jurnal Unnes. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu membahas tentang resiliensi kegagalan. Perbedaannya dengan penelitian saya, Amalia Putri Maharani menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, sedangkan saya menggunakan teknik modeling. Amalia Putri Maharani menggunakan responden *entrepreneur* muda, sedangkan saya menggunakan responden remaja akhir Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05.<sup>14</sup>
3. Artikel Jovi Sulistiawan dengan judul Pengaruh *Received Support, Fear Of Failure* Dan *Self-Efficacy* Terhadap Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga yang dimuat di Jurnal Unair. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu membahas tentang rasa takut gagal (*Fear Of Failure*). Perbedaannya dengan penelitian saya, Jovi Sulistiawan menggunakan indikator dari Linan dan Chen (2009) dan

---

<sup>13</sup> Andi Kiswanto, "Karakteristik Rasa Takut Gagal (*Fear Of Failure*) Pada *Young Entrepreneurial* Berdasarkan Minat Karier Mahasiswa", Jurnal *Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/229583648>. pdf diunduh pada 26 April 2021.

<sup>14</sup> Amalia Putri Maharani, "Resiliensi Kegagalan Pada *Entrepreneur* Muda", (Skripsi pada Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang, 2019), h. 1-196.

single item dari Shinnar, dkk (2012), sedangkan saya menggunakan teknik modeling. Jovi Sulistiawan menggunakan responden Mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga, sedangkan saya menggunakan responden remaja akhir Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05.<sup>15</sup>

4. Artikel Hilman Fadhlillah, dkk dengan judul Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM *Research And Business* (R'nB) Universitas Diponegoro yang dimuat di Jurnal Undip. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu membahas tentang ketakutan akan kegagalan. Perbedaannya dengan penelitian saya, Hilman Fadhlillah menggunakan responden Mahasiswa UKM Research and Business (R'nB) Universitas Diponegoro, sedangkan saya menggunakan remaja akhir Pondok Cilegon Indah (PCI) Blok D RT 03/RW 05.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Jovi Sulistiawan, "Pengaruh *Received Support*, *Fear Of Failure* Dan *Self-Efficacy* Terhadap Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga", *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 9, No. 1 (2016), <https://ejournal.unair.ac.id/JMTT/article/view/2786> diunduh pada 27 April 2021.

<sup>16</sup> Hilman Fadhlillah, dkk, "Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM *Research And Business* (R'nB) Universitas Diponegoro", *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2 (2015), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/14913/14428> diunduh pada 27 April 2021.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian teknik modeling

#### a. Teknik modeling secara umum

Teknik modeling berakar dari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai dengan meliputi tokoh nyata, film, dan imajinasi. Istilah modeling menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observasional) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan.<sup>17</sup> Perilaku modeling adalah perilaku seseorang dibentuk dan dipelajari melalui model dengan cara mengamati, selanjutnya meniru perilaku dari subjek (model) untuk membentuk suatu perilaku baru dari model untuk membentuk suatu perilaku baru dalam dirinya. Perilaku ini dapat dilakukan oleh anak-anak maupun remaja. Modeling menunjukkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada model yang ditiru. Modeling menurut Bandura adalah proses belajar yang dilakukan dengan cara mengamati model dan peniruan tersebut menghasilkan perubahan perilaku dalam diri seseorang.<sup>18</sup>

Modeling simbolik merupakan modeling yang menampakkan perilaku melalui media. Bisa berupa buku,

---

<sup>17</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 176.

<sup>18</sup> Nursalim, Mochamad, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University, 2005), h. 121.

video, film, dan lain-lain. Tingkah laku yang tak terhitung yang mungkin mempengaruhi pengamatnya. Sajian itu berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.<sup>19</sup> Bandura memberikan pernyataan tentang modeling, yaitu melibatkan proses kognitif. Tidak hanya meniru, perilaku modeling ini lebih dari menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain. Hal ini melibatkan informasi secara simbolis yang direpresentasikan serta menyimpannya untuk digunakan pada masa depan. Teknik modeling ini melibatkan proses kognitif karena melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang telah diamati.<sup>20</sup>

Modeling simbolik merupakan modeling yang menampakkan perilaku melalui media. Dalam metode ini menggunakan film *The Billionaire* sebagai media nya. Film *The Billionaire* digunakan untuk mempengaruhi para responden yang berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. Film *The Billionaire* memiliki cerita yang sangat inspiratif bagi para wirausahawan terutama wirausahawan muda untuk selalu berusaha dan pantang menyerah. Film *The Billionaire* diangkat dari kisah nyata seorang wirausahawan muda asal Thailand yang sampai saat ini produk makanannya sering kita jumpai di supermarket

---

293. <sup>19</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), h.

<sup>20</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori...*, h. 176.

yakni rumput laut ‘Tao Kae Noi’. Produk ini sudah ada tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara lainnya.

Dalam agama Islam pun menganjurkan umatnya agar hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak. Agar manusia dapat hidup bahagia, mereka harus berusaha mencapainya. Salah satu caranya adalah dengan memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dalam Islam pun salah satu yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau menjemput rezeki adalah dengan menjadi seorang wirausaha. Usaha dengan tangan adalah sebaik-baik usaha, demikian pula melakukan aktivitas jual beli yaitu berdagang atau wirausaha yang merupakan salah satu sumber keberkahan. Nabi Muhammad SAW pun sejak remaja sudah menjadi seorang wirausaha. Tidak hanya di Mekah saja, melainkan sampai ke negara lain seperti Yaman, Suriah, dan beberapa pasar internasional pada masa itu. Jiwa wirausaha beliau terlihat dari karakternya ketika melakukan jual beli yaitu jujur, tidak menyembunyikan barang dagangannya yang cacat hanya demi keuntungan. Dengan bekerja, manusia memelihara jiwanya dengan terpenuhinya kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Jangan sampai, karena alasan tidak bekerja yang membuat tidak terpenuhinya

kebutuhan ekonomi mengakibatkan jiwa menjadi bermasalah dan melakukan tindak kejahatan. Hal ini menjadi stimulus bagi orang Islam untuk berwirausaha, selain dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga bermanfaat untuk orang lain dengan membuka lapangan kerja.<sup>21</sup>

b. Tahap-tahap modeling

Bandura berkata bahwa manusia sesungguhnya adalah prosesor aktif. Manusia tidak sekedar meniru, ia memikirkan konsekuensi dari perilaku yang akan ia tiru. Ada empat tahap proses dalam modeling, yaitu *attention, retention, reproduction, dan motivation*:

1) *Attention* (perhatian)

Seseorang bisa meniru perilaku orang lain (model) kalau sudah memerhatikan perilaku itu terlebih dahulu. Proses peniruan dapat terjadi sempurna ketika memerhatikan pola-pola yang ada dengan seksama. Perilaku itu harus menarik perhatian. Kita mengobservasi banyak perilaku, tetapi tidak semua layak kita perhatikan.

2) *Retention* (mengingat)

Penting untuk mengingat perilaku sebelum mencoba untuk menirunya. Karena tidak semua modeling

---

<sup>21</sup> Direktorat Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah KNEKS, *Kumpulan Kulum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2020), h. 7-10.

dapat dilakukan saat itu juga. Ada proses menunda, baru terjadi beberapa saat setelahnya. Proses modeling tidak berhasil kalau tidak diingat perilakunya.

3) *Reproduction* (pengulangan)

Tahap selanjutnya yaitu mengulang perilaku model (mempraktikkan) yang sudah kita lihat dan simpan dalam otak. Seseorang akan mempraktikkan perilaku yang sudah diperhatikan dan diingat. Beberapa pengulangan bisa langsung berhasil dalam sekali percobaan, ada juga yang butuh usaha.

4) *Motivation* (motivasi)

Suatu motivasi sangat tergantung pada penguatan (*reinforcement*) yang mendorong perilaku seseorang ke arah pemenuhan tujuan tertentu. Perilaku akan terwujud apabila ada peneguhan, misalnya *self reinforcement* adalah rasa puas diri. Penguatan (*reinforcement*) memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran melalui pengamatan.<sup>22</sup>

2. Rasa takut gagal berwirausaha

Kata wirausaha atau *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entrepende* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu),

---

<sup>22</sup> Nursalim, Mochamad, *Strategi...*, h. 122-123.

dan penciptanya yang menjual hasil ciptaannya. Peter F. Drucker mengemukakan wirausaha yaitu untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi berpikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya. Wirausaha melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Wirausaha secara umum adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi. Oleh karena itu, wirausaha perlu memiliki kesiapan mental, baik untuk menghadapi keuntungan ataupun kegagalan atau kerugian.<sup>23</sup>

Berwirausaha adalah suatu kegiatan usaha yang melibatkan kemampuan untuk mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Orang yang melakukan aktivitas tersebut adalah seorang *entrepreneur* atau wirausaha.<sup>24</sup> Dalam berwirausaha sudah pasti ada risiko yang harus

---

<sup>23</sup> Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 2-8.

<sup>24</sup> Direktorat Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah KNEKS, *Kumpulan...*, h. 9.

dihadapi. Mereka yang menghargai proses cenderung memiliki kesabaran untuk menuju keberhasilan. Kadang kala kita perlu belajar dari kegagalan. Tanpa ada kegagalan sulit bagi seseorang mengetahui dimana kelemahannya.

Menghadapi Revolusi Industri 4.0 maka seorang wirausaha harus mempersiapkan segala sesuatunya. Hal yang paling penting untuk menghadapinya adalah dengan ilmu tentang berwirausaha dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dioptimalkan dalam berwirausaha. Inovatif menjadi kunci dalam berwirausaha yaitu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta fokus pada tujuan utamanya yaitu untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Salah satu hambatan dalam berwirausaha adalah rasa takut gagal. Takut akan kegagalan (*fear of failure*) bukanlah hal yang aneh. Gambaran dampak dari kegagalan akan membangkitkan rasa takut, takut untuk memulai, melangkah dan melanjutkan usaha.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Direktorat Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah KNEKS, *Kumpulan...*, h. 13.

<sup>26</sup> Andi Kiswanto, "Karakteristik Rasa Takut Gagal (*Fear Of Failure*) Pada *Young Entrepreneurial* Berdasarkan Minat Karier Mahasiswa", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/229583648.pdf> diunduh pada 26 April 2021.

Conroy menyatakan ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial. Aspek-aspek rasa takut gagal menurut Conroy antara lain:

- 1) Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu. Ketakutan akan mempermalukan diri sendiri, takut jika orang mengetahui kegagalannya. Mencemaskan tanggapan orang lain tentang dirinya dan takut mendapat penghinaan serta malu.
- 2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu. Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam dirinya seperti merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performanya.
- 3) Takut kehilangan minat penting lainnya. Ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Ketika mengalami kegagalan, takut jika orang yang penting baginya tidak peduli, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun orang yang penting baginya.
- 4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Ketakutan ketika mengalami kegagalan akan berdampak pada ketidakpastian dan berubahnya

masa depan dirinya. Kegagalan ini membuat rencana yang sudah dipersiapkan untuk masa depan berubah, baik dalam skala kecil atau skala besar.

- 5) Takut mengganggu kepentingan orang lain. Ketakutan akan mengecewakan orang lain yang penting baginya. Seperti harapan orang lain terhadap dirinya yang tidak sesuai dengan kenyataan, dikritik orang lain, dan kehilangan kepercayaan dari orang yang penting seperti orang tua.<sup>27</sup>

### 3. Remaja akhir

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* atau dengan kata bendanya *adolescencia* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, psikologis, dan

---

<sup>27</sup> Ary Tria Suryanti, "Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Aktifis Ditinjau Dari Jenis Kelamin", (Skripsi pada Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h. 3.

sosial.<sup>28</sup> Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.<sup>29</sup> Hurlock membagi dua masa remaja yaitu remaja awal dan akhir. Usia sekitar 17 tahun rata-rata individu mulai memasuki sekolah menengah atas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Individu berusia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun dikatakan sebagai remaja akhir yaitu usia matang secara hukum dan berada di kelas terakhir.<sup>30</sup>

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke pendidikan tinggi. Status itu membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat

---

<sup>28</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, h. 206-207.

<sup>29</sup> “BAB 5” <https://eprints.uny.ac.id/8119/4/bab%205%20-08520244018.pdf> diakses pada 22 Maret 2021 pukul 11.10 WIB.

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, h. 206.

kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Selanjutnya, masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.<sup>31</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah prosedur atau cara ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yaitu berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi. . .*, h. 205-207.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian berdasarkan pada filsafat *postpositifisme* (hasil akhirnya lebih mengarah ke hasil di lapangan, bukan terpaku pada teori saja), digunakan pada objek yang alamiah. Peneliti sebagai kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan ke makna daripada generalisasi.<sup>33</sup>

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah 9 remaja akhir bertempat tinggal di PCI RT 03/RW 05 yang memiliki rasa takut gagal berwirausaha. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan teknik modeling dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.

3. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Cilegon Indah (PCI) RT 03/RW 05, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon Provinsi Banten. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dari bulan Mei 2021 sampai dengan Juli 2021.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah:

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode. . .*, h. 7.

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>34</sup> Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu saya melakukan *non participant observation*. Saya hanya sebagai pengamat independen kepada para remaja akhir yang memiliki rasa takut gagal berwirausaha. Pengamatan yang dilakukan oleh saya membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan, yaitu Mei 2021 dikarenakan responden memiliki kesibukan masing-masing.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.<sup>35</sup> Dalam metode wawancara ini, saya menargetkan 9 responden yang berada di Pondok Cilegon Indah

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode. . .*, h. 137.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode. . .*, h. 137.

(PCI) Blok D RT 03/RW 05, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Banten untuk dimintai keterangan perihal rasa takut gagal berwirausaha. Alasan saya memilih 9 responden saja karena masih sedikit remaja akhir yang berwirausaha dan memiliki rasa takut gagal berwirausaha.

Selain itu, sulit untuk menemukan remaja yang mau terbuka dan berbagi tentang kehidupannya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan menganggap kegiatan ini sebagai membuka aib dan pandemi Covid-19 membuat segala aktivitas secara langsung menjadi terhambat. Saya memilih para responden tersebut karena sesuai dengan objek yang diteliti dan juga para responden tersebut memiliki informasi yang diperlukan. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan lebih jelasnya metode ini digunakan untuk memperoleh data bagaimana proses penerapan teknik modeling dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir. Pada wawancara ini peneliti menanyakan rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir. Di PCI BLOK D RT 03/RW 05, kecamatan Cibeber, kota Cilegon, Banten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat penelitian dokumentasi ini berupa gambaran umum, letak geografis, di PCI Blok D RT 03/RW 05.

d. Analisis data

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>36</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menggunakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode. . .*, h. 334.

direduksi akan memberikan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

- 2) *Data display* atau penyajian data, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Milles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- 3) *Conclusion, drawing, atau verification*, menurut Milles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan, pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode. . .*, h. 247-252.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu

BAB pertama, pendahuluan. Bab ini adalah pertanggungjawaban ilmiah dari keseluruhan laporan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, membahas tentang kondisi objektif, letak geografis, struktur organisasi, kondisi sosial budaya, dan tanggapan masyarakat PCI.

BAB ketiga, membahas tentang profil responden, latar belakang keluarga dan rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.

BAB keempat, proses konseling penerapan teknik modeling melalui film *The Billionaire* dalam mengatasi rasa takut gagal berwirausaha pada remaja akhir.

BAB kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari kegiatan konseling yang sudah dilakukan.